NILAI-NILAIPENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB "*AT-TARBIYYAH WA AL-ADĀB AS-SHAR'IYYAH*" KARYA ABDURRAHMAN AFANDI ISMAIL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007

SKRIPSI

Oleh:

Abdul Aziz

NIM. 210311215

FAKULTAS TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Aziz, Abdul. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" Karya Abdurrahman Afandi Ismail Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI. IAIN Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, MSI.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Karakter, *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah.*

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail. 2) Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Isma'il dengan pendidikan karakter.

Metode penelitian menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Isma'il ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlaq di dalamnya, antara lain : 1) Akhlaq terhadap Allah, 2) Akhlak kepada Rasul, 3) Akhlaq terhadap Orang tua, 3) Akhlaq terhadap Keluarga, 4)Akhlaq terhadap Masyarakat, 5)Akhlaq terhadap Diri sendiri, 6) Akhlaq terhadap Lingkungan, selain itu juga Terdapat Relevansi antara pendidikan akhlaq dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" dengan pendidikan karakter, karena ketika semua nilai-nilai akhlaq di dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah* diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dengan usaha aktif yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan seorang anak, maka akan mejadikan anak tersebut memiliki sifat-sifat yang berlandaskan pada ahlaq-akhlaq mulia seperti: 1) taqwa kepada Allah SWT.,2) meneladani akhlak Rasul SAW.,3) mencintai, menghormati, dan memuliakan orang tua, 4) menghormati dan menyayangi keluarga, 5) bersosialisasi yang benar, 6) sifat amanah dan jujur,7) menyayangi sesama makhluk. Serta untuk mencapai tiga unsur pokok pendidikan karakter diperlukan pegangan yang kuat, dalam kontek kita, berarti berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Abdul Aziz
NIM	: 210311215
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB "*AT-TARBIYYAH WA AL-ĀDAB AS-SYAR'IYYAH*" KARYA ABDURRAHMAN AFANDI ISMAIL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Aliba'ul Chusna, MSI.
NIP. 198309292011012012

Ponorogo, 16 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625003121002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: ABDUL AZIZ
Nim	: 210311215
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-ambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

ABDUL AZIZ

NIM. 210311215

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak, karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kondisi dan situasi apapun. Bahkan akhlak, menjadi modal awal membangun masyarakat. Sebagai contoh, kemuliaan Rasulullah SAW secara historis telah memberikan kontribusi pada kemajuan peradaban masyarakat Arab, dari fanatisme etnis menjadi fanatisme keagamaan secara luas, inklusif dan penuh semangat. Melalui pendidikan akhlak Rasulullah SAW, lahirlah figur manusia yang bermartabat secara paripurna, seperti Abu Bakar dengan sifat yang pemberani, teguh pendirian, penyabar, dan Usman bin Affan, dengan sifatnya yang dermawan. Para sahabat Nabi tersebut menunjukan sisi-sisi yang kuat dari pribadi muslim yang memiliki keluhuran akhlak, kesucian jiwa dan semangat edukatif yang terus menyala.[1]

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antara sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau

[1] Yusuf Hanafi, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang : Gunung Samudera, 2013), 113.

terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak.

Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh negara barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya.karena memang berasal dari manusia yang alami dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi kerancauan didalamnya. Karena berasal langsung dari *al-Khāliq* Allah SWT. yang disampaikan melalui Rasulallah Muhammad SAW. Dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulallah SAW. Sebagai *uswah*, *qudwah* dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah "pendidikan" langsung dari Allah SAW. Melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok yang memiliki *izzah* dihadapan umat lain dan akhlak mulia dihadapan Allah SAW.[2]

Pada tahun 1649 M lembaga ilmiah Perancis hanya mendefinisikan pendidikanatau *education* sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.

Adapun para filosof barat, mereka memberikan definisi yang bervariasi tentang pendidikan antara lain; pendidikan adalah pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, yaitu dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungannya yang bermacam-macam. Ada lagi yang berpendapat bahwa pendidikan adalah semua yang dilakukan oleh kita dan oleh orang lain untuk

[2] Muhammad Ali AbdulHalim, *Akhlak Mulia*(Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 9.

kepentingan kita agar mencapai karakteristik yang sempurna.[3] Sedangkan dalam bahasa Arab dan nash-nash Islam "al-Qur'an dan as-Sunnah" dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal, dan akhlak.

Kemudian yang dimaksud akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.[4] Dalam perspektif psikologi kepribadian, kecenderungan psikologis dan bilogis manusia adalah mengarah pada kebaikan bukan keburukan, namun mudah menerima rangsangan-rangssangan negatif yang bersifat eksternal. Untuk itu, perlu adanya pengendalian terhadap kecenderungan tersebut agar manusia tidak mudah menerima rangsangan yang mengarahkannya pada kesalahan sehingga terwujud akhlak yang baik.[5]

Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khāliq* dan makhluk serta makhluk dan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Qalam: 68 ayat 4.

---

[3]*Ibid*., 22
[4]*Ibid*., 25-26
[5] Yusuf, *Pendidikan Islam Transformatif*.117.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: "Sesungguhnya *Engkau (ya Muhammad)mempunyai budi pekerti yang luhur."*

Demikian juga hadits Nabi SAW.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَ خْلَا قِ

"*Aku diutus menyempurnakan kemuliaan budi pekerti."* (H.R. Ahmad)

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia tuhan dalam kehidupan manusia.[6]

Namun, fenomena kehidupan masyarakat dewasa ini dilengkapi oleh semangat rasionalisme dan ketidak-puasan terhadap dogma-dogma agama terutama di kalangan para intelektual. Kondisi demikian mengakibatkan

[6] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

terjadinya kegersangan sepiritual pada diri mereka. Kehidupan masyarakat juga diliputi paham materialisme yang menjadikan materi sebagai tolak ukur bagi kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Demi tujuan ini seseorang berlomba untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara sekaligus mengabaikan etika dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai kemanusiaan, toleransi sosial, dan semangat *ukhuwah Islamiyah* di kalangan masayarakat kian memudar sehingga sifat dan karakter mereka cenderung individualis.[7] Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak.[8]

Seperti kita semua sepakati bahwa di era hidup kita saat ini yaitu era modern yang mana peradaban barat atau lembaga-lembaga internasional yang memihak Negara-negara besar dalam seluruh keputusasaan, atau sistem dunia baru yang datang setelah perang teluk II, dunia dengan ketidak jelasan dan kekacauan dalam nilai-nilai akhlaknya. Kekacauan ini merupakan penyebab kegetiran yang dirasakan oleh manusia secara individu, masyarakat maupun umat, yang membuat orang-orang kaya semakin kaya sementara orang-orang miskin makin miskin, orang-orang kuat makin kuat, sementara orang-orang lemah makin lemah.

---

[7]Zurqonidan Mukhibat, *Mengenal Islam Membumikan Pendidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 47.

[8] Erwin YudiPrahara, *MateriPendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Press, tt), 185.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada *free sex,* tindak kriminal dan kejahatan yng meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang yang mahal.[9]

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan yang buruk.

Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.[10]

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan didalam setisp kebudayaan. Lebih-

---

[9]Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 13.
[10]*Ibid.*, 14.

lebih lagi diera globalisasi yang berada didalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral.

Pendidikan diseluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan, di negara-negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan.[11]

Perhatian terhadap pentingnya pendidikan akhlak pada masa sekarang harus lebih ditekankan lagi, yang mana pada saat ini manusia dihadapkan pada permasalahan moral dan akhlak yang cukup serius, yang mana jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa kita. Cara mencegah mengatasi berbagai hal yang terjadi pada era modern ini tidak cukup hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi harus juga dibarengi dengan penanganan bidang mental dan spiritual serta akhlak mulia.

Setelah peneliti mempelajari kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*", maka penulis ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam

[11]Nurul Zuriah,*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 10.

kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah* dan relevansi kitab itu dengan pendidikan karakter. Karena didalam *At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah* banyak mengandung nilai-nilai karakter religius seperti menghormati kedua orang tua, menyayangi saudara, menyayangi teman, menyayangi diri sendiri, peduli terhadap lingkungan , tata cara bermasyarakat yang baik atau sosial.

Dari pemaparan diatas Itulah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini sebagai kajian ilmiah di bidang "Pendidikan Agama Islam" dengan judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah* Karyaabdurrahman Afandi Ismail dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah"* karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan pendidikan karakter ?

C. Tujuan Kajian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Kegunaan secara teoritik
   a. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan cakrawala ilmu yang berkenaan dengan kependidikan sebagai referensi yang berupa bacaan ilmiah.
2. Kegunaan secara praktis

   Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

b. Sebagai bentuk analisis penilitian terhadap kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail.

c. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukan adanya perbedaan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

Pertama, Skripsi dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taysīr al-Khallāq* Karangan Hafizh Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007", disusun oleh Ulfi Maslihah (2013).

Taysīr al-Khallāq adalah sebuah kitab panduan akhlak dari al-Mas'ūdī. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr*

al-Khallāq. Hal ini dilatar belakangi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunnya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai mahluk individual dan sosial. Karenanya, perlu adanya kajian mengenai pendidikan akhlak yang mampu menanggulangi permasalahan tersebut. Selain itu, dalam penelitain ini juga akan merelevansikan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merumuskan masalah dan bertujuan hendak mengetahui: (1) nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* al-Mas'ūdī dan (2) relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* al-Mas'ūdī dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taysīr al-Khallāq*.Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun pendekatan yang digunakan adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau mengambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adannya. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini memakai analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode

yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Dari penelitian yang dilakukan, memunculkan hasil sebagai berikut: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Taysīr al-Khallāq* adalah taqwa kepada Allah, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid atau akhlak terhadap dirinya sendiri, hak-hak kedua orang tua, hak-hak kaum kerabat, hak-hak tetangga, tata krama pergaulan, akhlak terhadap masyarakat. (2) relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taysīr al-Khallāq* dengan pendidikan karakter terdapat beberapa aspek, yaitu: Aspek akhlak terhadap Allah, yaitu takwa kepada Allah relevansinya dengan pendidikan karakter, yakni nilai religius. Aspek akhlak terhadap diri sendiri, yaitu Adab ketika makan, adab ketika minum, adab ketika akan tidur, adab di dalam masjid, menjaga kebersihan, bersikap jujur. Relevansinya dengan pendidikan karakter, yakni nilai jujur, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab. Aspek akhlak terhadap orang lain, yaitu akhlak kepada orang tua: anak hendaknya tidak menyakiti dengan ucapan sekecil apapun. Murid: mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar. Guru: tidak membebani muridnya dengan segala sesuatu yang mereka belum mengerti. Pergaulan: seorang mau mendengarkan ucapaan orang lain. Relevansinya dengan pendidikan karakter, yakni nilai toleransi, demokratis, peduli sosial, mengharagai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.

Kedua, Skripsi dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasa'īh al-'Ibād* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", disusun oleh Sumaryati (2013).

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan mulai terkikisnya akhlak yang mulia pada zaman modern ini. Hal itu dapat dibuktikan dengan maraknya tindakan asusila yang pelaku maupun korbannya dari semua kalangan. Seperti halnya kasus-kasus yang terjadi pada saat ini, diantaranya yaitu seorang anak yang memasukannya ke penjara bahkan menghabisi nyawanya, seorang ayah yang tega memperkosa anak kandungnya, pencurian dan lain sebagainya. Melihat kondisi seperti ini menunjukan minimnya seorang figur yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku mulia. Dan alangkah indahnya jika dimasa yang semakin dewasa ini kita mampu menciptakan figur yang dapat menjadi teladan bagi semua kalangan.

Fokus masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasa'īh al-'Ibād* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi. (2) relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasa'īh al-'Ibād* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Jenis penelitiannya adalah *Library Research.* Teknik pengumpulan datanya dengan cara *editing, organizing,* dan *verivication* kemudian dianalisis dengan

menggunakan metode *content analisis,* yakni data nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasa'ih al-'Ibad* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawikemudian dianalisis dan dicari relevansinya dengan pendidikan karakter.

Hasil yang diperoleh adalah (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasa'ih al-'Ibad* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi, mengajarkan nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan *madhmumah*. Kitab *Nasa'ih al-'Ibad* menekankan bahwa setiap insan harus berakhlak*mahmudah* seperti menghargai diri sendiri, menjaga kelestarian lingkungan, serta harus senantiasa bertaqwa, *qana'ah, shukur, ridạ, hubb, sạbr* dan sifat-sifat terpuji yang lainnya guna menciptakan hubungan harmonis dengan Allah SWT (*habbl min Allah*). Selain itu juga harus menjauhi akhlak *madhmummah* yang berdampak negatif terhadap budi pekerti seperti sombong, kikir, dengki, rakus, *tama'* dan *ghibah* dalam rangka menjalin hubungan antar mansia (*habbl min al-nnas*). Dengan demikian maka terbentuklah suatu kepribadian *insan kamil*. (2) nilai-nila pendidikan akhlak dalam kitab *Nasa'ih al-'Ibād* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi sangat relevan dengan pendidikan karakter, karena didalamnya menekankan untuk senantiasa berakhlak *mahmudah* dan menjauhi akhlak *madhmummah* serta menjaga *habbl min Allāh* dan *habbl min al-nnas*. Dalam pendidikan karakter setiap peserta didik dianjurkan untuk melakukan perbuatan yang disadari dengan

nilai-nilai religius, akan tetapi dalam keterangan kitab *Nasa'īh al-'Ibād* penjelasan tentang nilai religius lebih diperinci seperti taqwa, *qana'ah, shukur, riḍa, hubb, ṣabr* dan lain sebagainya.demikian juga dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendiskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adannya.[12] Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakasanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.[13]

---

[12]Ulfi Maslihah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karangan Hafizh Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007," (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2013), 10.

[13]Susanti Eri, *Faktor-faktor Pendidikan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Antara Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)* (Skripsi,Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2010), 9.

2. **Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut**:**

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.[14] Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab "*At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

1) Halim, Muhammad Ali Abdul. *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
2) Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
3) Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi, Juz 1* (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978).

[14]Maslihah Ulfi, Skripsi, 10.

4) Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Diklat Departemen Agama RI.*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).

5) Ar,Zahruddin. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

6) Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2013).

7) Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996).

8) Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972).

9) Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2013).

10) Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012).

11) Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015).

12) Zurqoni & Mukhibat. *Mengenal Islam Membumikan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

13) Hanafi,Yusuf, dkk. *Pendidikan Islam Transformatif : Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* (Malang : Gunung Samudera, 2013).

14) Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2007).

15) Jurusan Tarbiyah STAIN.*Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015)

16) Indah, Skripsi*: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al- Ghazāli dan Relevansinnya dengan Pendidikan Karakter*,

17) Eri Susanti, Skripsi: *Faktor-faktor Pendidikan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Antara Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar),* (Ponorogo :STAIN Ponorogo, 2010).

18) Masruroh, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh 'Abd al-Wahāb al-Sya'rāniy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global*

19) Sumaryati, Skripsi: "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nasa'ih al-'Ibad Karangan Shaykh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter",* (Ponorogo :STAIN Ponorogo, 2013).

20) Maslihah Ulfi, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karangan Hafizh Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007*", (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013).

3. **Teknik Pengumpulan data**

Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian pustaka (*library research*), artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.[15]Maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.[16]

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.[17]Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa Al-Adāb As-Shar'iyyah* dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak tersebut.

b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada, yaitu tentang

[15]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

[16]Masruroh, Skripsi,*"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh 'Abd al-Wahāb al-Sya'rāniy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global"*, 14.

[17]*Ibid.*

nilai-nilai pendidikan akhlak[18]dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahanya. Adapun permasalahanya meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan pendidikan karakter.

c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak[19] dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

PONOROGO

4. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan

[18]*Ibid.*
[19]*Ibid*.

metode *content analysis* atau analisis isi.[20] Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain.

Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara suatu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[21]

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *Deskriptif Analisis*. Yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[22]Pada penelitian kajian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat mendeskripsikan data berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail. Dengan demikian, akan menjawab pertanyaan-pertenyaan yang dimunculkan dalam pokok permasalahan.

---

[20] Indah, Skripsi *: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinnya dengan Pendidikan Karakter*, 15.

[21] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2007), 72-73.

[22] Jurusan Tarbiyah *STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015), 53.

Melalui metode *content analisis* atau analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail yang mengandung pendidikan akhlak. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

a. Menentukan arti langsung yang primer.
b. Menjelaskan arti-arti yang implisit.
c. Menentukan tema.[23]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitiandan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian sebelumnya. Adapun kajian teori berisi tentang konsep nilia-nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam, dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

[23] Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), 45.

Bab III. Paparan Data. Adapun paparan data berisi tentang sejarah biografi Abdurrahman Afandi Ismail dannilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah.*

Bab IV. Analisis data yang meliputi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan pendidikan karakter.

Bab V. Adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Cristian von Ehrenfels pada tahun 1890-an. Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah perasaan (*feeling*), atau perkiraan atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek. Ehrenfels (juga Spinoza) melihat bahwa sumber nilai adalah hasrat/keinginan (*disire*). Suatu objek menyatu dengan nilai melalui keinginan aktual atau yang memungkinkan, artinya suatu objek memiliki nilai karena ia menarik. Menurut kedua pendapat tersebut, nilai adalah milik objek itu sendiri *(objektivisme aksiologis)*.[24]

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya.[25] Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah

---

[24] Ahmad Faruk, *Filsafat Umum* (Ponorogo: STAIN Po.Press, 2009), 104.
[25] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, dan kerahiman.[26]

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa nilai adalah suatu alat untuk mengetahui sifat suatu keadaan maupun benda,yang dapat digunakan dalam setiap hal dan waktu. Dengan nilai manusia mampu mengetahui jenis dan manfaat suatu benda dan keadaan.

Dalam Islam nilai mengandung dua kategori arti: *pertama,* dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. *Kedua,* dilihat dari segi operatif yang mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarnisasi perilaku manusia:

a. Wajib (*Fardhu*), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa atau siksa.
b. Sunat (*mustahab*), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapat dosa atau siksa.
c. Mubah (*jaiz*), adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan tidak pula mendapat dosa atau siksa.
d. Makruh, adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa, hanya saja tidak disukai oleh Allah SWT. dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.

[26]Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

e. Haram, adalah jika dikerjakan akan mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.[27]

2. Macam-macam Nilai

Maksud nilai di sini yaitu tentang nilai kemanusiaan, kultur masa kini, dan para humanis mengklaim bahwa setiap manusia memiliki nilai yang alami meskipun ia telah melakukan banyak kejahatan di dalam hidupnya.

Dilihat dari orentasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:

a. Nilai etis, yang mendasari orentasinya pada ukuran baik-buruk.
b. Nilai pragmatis, yang mendasari orentasinya pada berhasil dan gagalnya.
c. Nilai effek sensorik, yang mendasari orentasinya pada yang menyenangkan dan menyedihkan.
d. Nilai religius, yang mendasari orentasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.

Pada dasarnya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Seperti yang disebutkan oleh Muhdlor Ahmad, yaitu:

a. Nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yakni:
   1) Nilai sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memangku jabatan lurah.

[27]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

2) Nilai turunan, seperti sebutan "Ibu Lurah" bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.

b. Nilai material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

1) Nilai rohani, yang terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

2) Nilai jasmani atau panca indra, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.[28]

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa macam nilai itu pada dasarnya adalah terletak pada kegunaan suatu barang, keadaan maupun tingkah laku. Sehingga manusia dapat menggunakan seseuatu sesuai dengan kebutuhan, serta dapat menempatkannya pada tempat yang tepat.

B. Pendidikan

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey dalam bukunya Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar dapat hidup dengan disiplin.[29]

---

[28]Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*, 126-127.

[29]A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

Pendidikan adalah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.[30]

Pendidikan ialah menanamkan akhlaq yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri. Menanamkan sesuatu dalam jiwa anak, berupa akhlaq atau budi pekerti, yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima tidak mengambang, tetapi benar-benar masuk dan meresap dalam jiwa anak.[31]

Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiga kegiatan tersebut, merupakan bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor. [32] Pendidikan membantu pengembangan potensi, kemampuan dan karakteristikpribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian pengaruh.[33]

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal ari kata *didik* dengan memberi awalan *pe-* dan akhiran *-kan* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan

[30]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

[31]Sheikh Muṣtafa al-Ghalayaini, *Membentuk Akhlaq – Mempersiapkan Generasi Islami*, terj. Abdullah Zakiy Al-Khaf (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 203.

[32]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8.

[33]*Ibid.*, 9.

sebagainya) istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[34]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan member latihan (ajaran tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dan pendidikan sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[35]

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosespembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[36]

Jadi, pendidikan merupakan suatu pembiasaan dan pelatihan serta pentransferan suatu ilmu yang dilakukan oleh pendidik (pemberi) dan diberikan kepada peserta didik (yang diberi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dengan tujuan menciptakan kader-kader pendidik, baik dalam lingkungan formal maupun non formal yang sesuai dengan harapan.

---

[34]Muhamad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Teras, 2011), 1.
[35]Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 263.
[36]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.*,4.

C. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Dari segi kebahasaan akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar darikata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khāliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Sementara itu Kamus al-Munjid menyebutkan bahwa kata *akhlaq* dalam bahasa Arab berarti tabi'at, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.[37]

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan: "Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik". Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerrti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (tercela).[38]

---

[37]Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1.

[38] Zahruddin Ar, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 3.

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkankan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khāliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.[39] Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khāliq* dengan makhluk.[40]

Secara istilah, Ibnu Maskawaih (Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qūb yang terkenal dengan Ibnu Maskawāih, wafat tahun 421 H, filosof akhlak islam yang terpengaruh oleh filsafat Yunani) memberikan definisi akhlak, yaitu "Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua: ada yang berasal dari tabi'at aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus

[39] Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 1.
[40] A. Mustofa, *Akhlak-Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.[41] Imam al-Ghazāli (1015-1111 M), dikenal sebagai *hujjat al-Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [42]

Abū Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.[43]

b. Ciri-Ciri Akhlak

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinnya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai orang yang dermawan.[44]

---

[41] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj.Dadang Sobar Ali, et.al. (Bandung: VC Pustaka Setia, 2006). 88.
[42] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 14.
[43] Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 4.
[44] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 4.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbutan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang yang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukkan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya.[45]

Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.[46]

Dari paparan di atas dapat dirangkum dua hal penting.

Pertama, akhlak bersumber pada jiwa seseorang itu bersih, jernih, dan bening, maka akhlak orang itu akan baik dan mulia. Sebaliknya, jika jiwa seseorang itu kotor dan penuh noda, maka dari jiwa yang demikian tidak akan pernah memancarkan akhlak yang baik dan mulia, karena kualitas akhlak seseorang ditentukan oleh keadaan jiwanya. Sungguh-pun demikian, kata akhlak sering mengacu kepada makna positif yang menggambarkan sifat-sifat

[45]*Ibid., 5.*
[46]*Ibid., 6.*

manusia yang beradab, sehingga orang yang berakhlak buruk sering dikatakan sebagai orang yang tidak berakhlak.

Kedua, perbuatan seseorang dinyatakan sebagai gambaran dari akhlaknya, apabila perbuatan itu tertanam di dalam dirinya dengan kuat dan mengakar, dilakukan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, muncul dari dalam diri sendiri, dilakukan dengan kesadaran, dan dengan keikhlasan atas dasar keimanan kepada Allah.[47]

c. Dasar Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang tersebut baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.[48]

d. Tujuan Mempelajari Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berpengarai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, tujuan

[47] Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 5-6.

[48] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 20.

umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

a. Mengetahui tujuan utama diutusnya nabi Muhammad Saw.

   Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

b. Menjembatani kerenggangan antara akhlakdan ibadah

   Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas-antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.

c. Memgimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

   Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplentasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[49]

[49] *Ibid.*, 26-28.

Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa akhlak ia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan.

Akhlak mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia supaya membentuk kesucian, menghasilkan dan memberi faidah kepada sesamannya. Sesungguhnya akhlak tidak dapat menciptakan atau menjamin manusia menjadi baik tanpa adanya kekuatan dan kehendak hati yang cenderung pada hal-hal yang baik.[50]

e. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak islami sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencangkup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat paparkan sebagai berikut:[51]

---

[50] Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 327.

[51] Nata, *Akhlak Tasawuf Ruang Lingkup Akhlak Islami*, 149.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt. sebagai Khalik.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt.

1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.
2) Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di sampnig anggota badan yang kokoh dan sempurna.
3) Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bgai kelangsungan kehidupan manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.
4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.

Namun, demikian sesungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukanlah menjadi suatu alasan bahwa Allah perlu diagungkan dan disembah. Bagi Allah, disembah atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan

tetapi, manusia sebagai makhluk-Nya sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah.[52]

Diantara akhlak kepada Allah antara lain:

1) Mentauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. Satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta kesempurnaan nama adan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian:

a) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rizqi pada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan yang mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan

b) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah).

c) *Tauhid Asma* dan *sifat*.[53]

---

[52] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 179-180.
[53] Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 90.

Al-Asma' artinya nama-nama, dan *al-Shifat* artinya sifat-sifat. Allah SWT. memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Mahasempurnaan-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.[54]

2) Berdo'a.
3) Dzikrullah[55]
4) Taqwa. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-Akhlak al-karimah*).[56]
5) Mencintai Allah melebihi dari cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
6) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya,
7) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah,
8) Mensyukuri karunia dan nikmat Allah,
9) Menerima semua Qadha' dan Qadhar Ilahi berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi),

---

[54] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1992), 51.

[55] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 207.

[56] MuhammadAlim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 153.

10) Memohon ampun hanya kepada Allah,

11) Bertaubat hanya kepada Allah.

Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha* yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.[57]

Taubat itu wajib dari setiap orang Islam yang berbuat dosa atau maksiat dan tiga syarat pokok yang harus dipenuhi, bagi perilaku maksiat yang menyangkut pelanggaran hak-hak Allah, yaitu: a) hendaklah berhenti dari maksiat, b)menyesali perbuatan maksiatnya, c) berteguh hati (azam) selamannya tidak akan mengulangi perbuatan maksiatnya itu.

Sedangkan bagi perbuatan maksiat yang menyangkut pelanggaran hak-hak manusia, maka tiga syarat pokok tersebut di atas, ditambah dengan: d) menyelesaikan masalah yang dipersengketakan dengan pemiliknya,jika berupa harta atau barang, hendaklah dikembalikan atau diganti, diperbaiki, dan jika menyangkut harga diri, menghina, menyakiti hati, menganiaya fisik dan lain-lain hendaklah mohon

[57] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 356-357.

halal/maaf kepadanya. Demikianlah hukum wajib taubat dan tata cara pelaksanaannya yang telah disepakati oleh para cerdik pandai.[58]

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkanAllah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya. [59]

b. Akhlak kepada Rasulullah saw

Diantara akhlak kepada Rasul yaitu:

1) Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti sunnahnya[60]
2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan
3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.[61]

c. Akhlak terhadap orang tua

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

---

[58]Al-Hafizh dan Masrap Suhaemi, *Terjemah Riyadus Shalihin* (Surabaya: Mahkota, tt), 17.
[59] Nata, *Akhlak Tasawuf*, 151.
[60]Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.
[61] Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 357.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

1) Menyayangi dan mencintainya
2) Bertutur kata dengan sopan santun, dan lemah lembut
3) Meringankan beban
4) Menaati perintah
5) Menyantuni mereka di saat mereka lanjut usia

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan *Shilatu al-Rahim* dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya.

d. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap orang tua di atas sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap keluarga. Akhlak terhadap keluarga adalah:

1) Mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.[62]
2) Adil terhadap saudara
3) Membina dan mendidik keluarga
4) Memelihara kerukunan[63]

[62] Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 186-187.

e. Akhlak terhadap masyarakat

Dalam Islam pergaulan harus diupayakan mencari teman yang baik, ibaratnya kata Nabi, “Barang siapa yang berteman dengan orang baik seperti berteman dengan orang yang memakai minyak wangi (parfum), jika tidak terkena parfumnya, maka akan terkena harumnya. Adapun orang yang berteman dengan orang yang tidak baik, maka seperti masuk ke dalam bengkel, mungkin tidak terkena apinya tapi terkena *cemong*-nya besi. Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh negara maupun agama.[64]

Akhlak terhadap masyarakat antara lain:

1) Berbuat baik kepada tetangganya

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita.dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal beredekatan dengan rumah kita. Ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada disekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah, itulah yang kita pakai. Namun apabila tidak, hal ini dikembalikan pada urf (adat kebiasaan), yaitu

---

[63] Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. 209-210.

[64] Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur’an Tematik).* 344.

kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam:

Pertama, tetangga muslim yang masih punya hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, sebagai tetangga, hak islam, dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, sebagai tetangga dan hak islam. *Ketiga*: tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.[65]

Rasulullah bersabda, "Demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman!" kemudian beliau ditanya, "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak aman dari kejelekannya (kejahatannya)" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Berkata syeikh Utsaimin, hadis ini menjadi dalil haramnya memusuhi tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan. Bentuk gangguan terhadap tetangga dengan perkataan, misalnya membuat gaduh atau mengucapkan perkataan yang menyebabkan kesedihan hatinya, membunyikan radio dan televisi keras-keras, atau semisalnya. Bahkan, melantunkan ayat-ayatsuci al-Qur'an sekalipun (dengan *tape recorder* atau membaca sendiri) apabila menyebabkan tetngga

[65] Anwar, *Akhlak Tasawuf*. 111.

terganggu, itu termasuk perbuatan menyakiti mereka. Adapun bentuk menganggu tetangga dengan perbuatan, misalnya membuang sampah di depan rumahnya, membuat sempit jalan masuk kerumahnya, mengetuk-ngetuk pintunya, atau hal-hal yang merugikannya. Demikian pula, apabila kita mempunyai pohon kurma atau pohon lainnya di samping dinding tetangga, yang apabila kita menyiram pohon tersebut membuat tetangga kita tidak berkenan karean menyakitinnya, ini juga termasuk perbuatan jelek (menganggu tetangga) yang tidak boleh dilakukan.

2) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa dan adakalanya karena sedih setelah mendapatkan berbagai musibah.[66]

3) Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.[67]

4) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita

5) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.[68]

---

[66] *Ibid.*, 240-243.

[67] Aminudin, et al.,*Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. 98-99.

[68] Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 358.

f. Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam kehidupan manusia, susah-senang, sehat-sakit, suka-duka datang silih berganti bagaikan silih bergantinya siang dan malam. Namun, kita harus ingat bahwa semua itu datang dari Allah Swt. untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba.Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak? Itu semua tergantung kepada akhlak hamba tersebut.

Diantara akhlak kepada diri sendiri adalah:

1) Sabar. Sabar terbagi tiga macam, yaitu:
   a) *Sabar karena taat kepada Allah*, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.
   b) *Sabar karena maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
   c) *Sabar karena musibah*, artinya sabar saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.[69]
2) *Iffah* atau *ifafah*, yaitu memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan. Dengan penjagaan diri secara ketat dari hal-hal yang dapat menimbulkan tuduhan tidak baik terhadap

[69] Anwar, *Akidah Akhlak*. 222.

diri kita, atau dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah maka diri kita selalu dalam keadaan suci dan kehormatan kita tetap terjamin.

Untuk memelihara iffah itu tetap pada diri kita, maka kita jangan menurutkan panggilan nafsu atau keinginan syahwat. Bila manusia dapat menguasai nafsu maka ia berarti dapat menggunakan sifat kemanusiaan sebagaimana mestinya dan terhindar dari sifat hayawaniyah yang selalu dikuasai oleh nafsu.[70]

3) Tawakal. Secara umum pengertian tawakal adalah pasrah secara total kepada Allah, bahkan menurut para ahli sufi, kepasrahan diri seseorang di hadapan Allah Swt. hendaknya bagaikan mayat di hadapan orang yang akan memandikannya. Dalam konteks akhlak seseorang terhadap dirinya tawakal berarti pasrah berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha. Dengan demikian tawakal tidak lepas dari rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, adapun hasilnya diserahkan kepada Allah.[71]
4) Syukur
5) Tawadhu'(rendah hati, tidak sombong)
6) Amanah atau jujur

[70]Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 95.
[71] Yusuf, *Studi Agama Islam*. 182.

7) Qona'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.[72]

g) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk umtuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.[73]

Alam dengan segala isinnya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduannya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.[74]

Diantara akhlak terhadap lingkungan antara lain adalah:

---

[72]Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. 208.
[73]Alim, *Pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157-158.
[74]Nata, *Akhlak Tasawuf*. 153.

1) Memanfaatkan, melestarikan untuk kepentingan ibadah, tidak menyakiti.[75]

2) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam.[76]

3) Sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.[77]

D. Pendidikan Akhlak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan yang ada, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarahkan pada perilaku manusia baik lahir maupun batin sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.[78]

Pendidikan akhlak juga meningkatkan kemajuan manusia pada bidang rohaniah, selalu menuntun pada kebajikan dan lain sebagainya.[79]Pendidikan akhlak merupakan bekal utama untuk menjalani segala aktifitas, mengingat semakin cepatnya arus perkembangan zaman.

PONOROGO

[75]Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta:Prenada Media, 2005), 274.
[76]Ahmadi dan Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. 214.
[77] Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. 99.
[78]Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.
[79] Erwin, *MateriPendidikan Agama Islam*, 188-189.

E. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.[80]

Karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda/individu tersebut, dan merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Disisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti

[80]Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.[81]

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baikdan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazāli juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan didunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.[82]

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencangkup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[83]

PONOROGO

---

[81]*Ibid.*, 13.

[82]Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),21.

[83]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

3. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangakan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian, landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter adalah Undang-Undang tersebut.

Kemudian, dalampenelitian berjudul "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", Sa'dun Akbar menemukan terdapat tujuh landasan pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Landasan filsafat manusia.

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan "belum selesai", mereka dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat

menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. berbeda dengan hewan, anak-anak hewan hanya memerlukan bantuan seperlunya saja untuk hidup mandiri. Hewan adalah ciptaan yang sudah selesai, sudah jadi, dan sudah terspesialisasi. Mereka dilahirkan dalam wujud hewan dan dalam proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan.

Berbeda dengan hewan, manusia yang ketika anak-anak terlihat berkarakter, dapat saja saat dewasa berkarakter buruk jika dalam proses pendewasaan salah didik. Sifat-sifat kemanusiawian dapat terkikis dan tidak pantas disebut manusia yang dikaruniai akal, makhluk mulia, bermartabat, dan beradab. Dalam proses perkembangannya karakter manusia bahkan dapat menjadi lebih buruk daripada hewan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

b. Landasan filsafat Pancasila

Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia Pancasilais, yaitu mengharagai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial

c. Landasan filsafat pendidikan

Menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan keperibadian utuh dan mencetak warga negara yang baik.[84]

d. Landasan religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang (1)secara jasmani dan ruhani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatannya kepada Tuhan, (2) bertaqwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran-Nya, (3) menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab, (4) manusiawi dalam arti bersifat atau berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara (*good citizen*), serta mempunyai sifat-sifat manusiawi. [85]

e. Landasan sosiologis

---

[84] Novan Ardy Wiyani, Konsep, *Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*(Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 32-33.

[85]*Ibid.*, 34.

Secara sosiologis. Manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Kita berada di tengah-tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Disamping itu. Bangsa indonesia yang hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan karakter saling menghargai, dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

f. Landasan psikologis

Dari sisi psikologi, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri.dimensi interpersonal secara umum dibangun atas dasar kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentul yang lebih maju, dengan dimensi interpersonal memungkinkan oarng dewasa mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketiak keinginan tersebut disembunyikan. Dengan pengembangan kecakapan interpersonal dapat menjadikan seseorang mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk memahami orang lain diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosila dengan sesama secara bermakna.

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan lingkungan sosial. Melalui lingkungan sosial itulah manusia belajar, yang merupakan aktivitas khas manusiawi sehingga membedakan dari makhluk lainnya. Belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan dengan teman-temannya. Kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna diperlukan karakter humor, toleransi, dan mengatasi konflik.[86]

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[87]

[86]*Ibid.*, 35-36.
[87]*Ibid.*, 69.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana adalah:[88]

a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilaitertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Pengetahuan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan dengan di rumah.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogi[89] bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik.

---

[88]Sebagaimana dikutip oleh Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (yogyakarta: Familia, 2011), 17.

[89]Mengenai pedagogi ini, Langelved (1980), membedakan istilah " pedagogik" dengan istilah "pedagogi". Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada

c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usiaanak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.[90]

5. Media Pendidikan Karakter

Pendidiakn karakter dilakukan melaui berbagai media yang mencangkup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seoarang individu, melalui pendengaran, penglihatan, serta pengamatan. Disinilah peran penting orangtua untuk turut membangun karakter positif bagi anak.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seorang individu belajar dan berkembang.Sekolah tentu tidak hanya mengajarkan

---

praktik, menyangkut kegiatan mendidik. Kegiatan membimbing anak. Lihat: Uyoh Sadulloh, et al., *Pedagogik (ilmu mendidik*) (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 2.

[90] Wiyani, *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* 70-72.

pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan intelektual saja, tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tamggug jawab, dan tata tertib. Lewat sekolah dapat pula memfasilitasi pembentukan keperibadian siswa sesuai nilai dan norma, mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi siswa.

Media massa terdiri atas media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam dan kaset).Media massa memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran media massa sangat mempengaruhi tindakan dan sikap anggota masyarakat terutama anak-anak. Nilai-nilai dan norma yang disampaikan akan tertanam dalam diri anak melalui penglihatan maupun pendengaran yang dilihat dalam acara. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung akan tertanam dalam diri penontonnya. Oleh karena itu, media massa bisa menjadi media yang efektif dan strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai positif.[91]

6. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan. Secara umum, pendidikan berperan

[91] Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 19.

penting bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi, tetapi juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi mana pun yang berpengaruh di dunia ini, yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang menjadi pilar perilaku individu. *Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain:

a. Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya
b. Tanggung jawab, kedisplinan, dan kemandirian
c. Kejujuran
d. Hormat dan santun
e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
f. Percaya diri,kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
g. Keadilan dan kepemimpinan
h. B aik dan rendah hati

i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.[92]

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. [93] yang mana diatur dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Guru dan Kompetensi Guru. [94]

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad Saw. sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq (*benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

---

[92]Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.*47-49.

[93]Ulyana Indah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinnya dengan Pendidikan Karakter* (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2012), 4.

Namun pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas.

Penjelasan 18 nilai karakter tersebut tampak pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Pengertian
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku. adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinnya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggug jawab kepada orang lain
7	Demokrasi	Sikap adan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain
8	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam
9	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
10	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri
11	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi
12	senang bersahabat atau proaktif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik

Lanjutan Tabel 2.1

13	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu
14	Gemar membaca	Kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktuya secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinnya
15	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar
16	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya
17	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama
18	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih dari sebelumnya

Demikianlah 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah.[95]

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial,

[95] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. 7-8.

sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.[96]

IAIN
PONOROGO

[96] http://www.sriudin.com/2011/07/tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html/ di akses 19-12-12

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Penyusun Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*

1. Biografi Abdurrahman Afandi Isma'il

Nama sebenarnya adalah Abdurrahman Afandi Ismail, sedangkan nama lengkapnya adalah Abdurrahman afandi Ismail Bin Nasr. Beliau dilahirkan di Mesir. Untuk tahun lahirnya tidak disebutkan secara jelas, sedangkan meninggalnya tahun 1315 H/1897 M. Beliau berusia tidak lebih dari 30 tahun dan meninggal dunia di Kairo. Beliau adalah seorang dokter di Mesir. Dunia pendidikannya ia tempuh di madrasah kedokteran kota Mesir, tepatnya di Kairo. Nama lembaga pendidikannya Madrasah *Qashrul Aini* Kairo.

Di madrasah itu ia mendalami ilmu kedokteran dalam sepesialisasi pengobatan mata, sampai akhirnya beliau menjadi dokter sepesialis mata dan bertugas di Jaiz al-Misri. Kehausan ilmu pengetahuan tidak mematahkan semangat dalam menempuh ilmu, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya sampai meraih gelar doctor muda. [97] kesibukannya sebagai dokter beliau juga sebagai pendidik yang ulung.

[97] Khairuddin Az-Zarkaly, *al-I"lām* Jild. 3 Maktabah Syamilah (Dār al-Ilm, Bairut, Lebanon, T.th), 229.

Menurut Abdul Karim Salman dalam kata pengantarnya, Abdurrahman. Afandi Isma'il adalah seorang yang memberi pengarahan dalam bidang agama, dapat dipercaya, pendidik dan seorang yang bijaksana.[98] Dalam perjalanan hidupnya, beliau sempat pindah di kota Danglah kemudian kembali berdomisili ke Kairo dan menjadi pendidik. Namun sayang tidak berumur panjang, wafat masih muda dalam usia 30 tahun[99]. guru-gurunya antara lain Al-manawi, Ibnu Hammam, Ibnu Majdi, Ibnu Khasyab dan lain-lain. [100] Kepiawaiannya dalam mendidik itu bisa di lihat dari penguasaannya ilmu pengetahuan, dan berapa ilmu agama di antaranya tarikh, ilmu akhlak, ilmu syi'ir, menguasai ilmu tafsir, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, ilmu lughat, mantik, dan ilmu-ilmu agamanya lainnya.[101] Hal ini terbukti banyak-banyak karya-karya tulisnya yang didikasikan dalam bidang pendidikan dan dibukukan di perpustakaan Kairo. Seperti halnya kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* disusun untuk para pelajar yang sedang menimba ilmu di madrasah-madrasah yang ada di kota Mesir. Beliau beralasan bahwa melayani anak-anak yang tumbuh berkembang dengan mengimplementasikan budi pakerti dan akhlak yang terpuji merupakan tindakan yang mulya. Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Abdurrahmān Afandi Ismail, para ahli waris juga sangat

---

[98] Abdurrahmān Ismā"il, *At-Tarbiyah Wa Al-Adab Asy-syar"yah*, (Kairo:Maktabah Mesir Kairo, t.th.), 3.

[99] Az-zarkaly, *al-I"lām* Jild. 3 230.

[100] Yusuf Ilyan Sarkis, *Mu"jam al- Mutbū"at al-Arabiyah wa al-Mu"arrabiyah Jilid 2* (Kairo: Maktabah Mesir Kairo, 1926), 12.

[101] *Ibid*., 77

sulit dilacak kesana, karena keberadaan penulis yang tidak memungkinkan melacak di negara asalnya atau tempat beliau berkiprah. Namun sekilas gambaran penyusun mengenai sejarah singkatnya, kiranya sudah mewakili walaupun sederhana dan singkat.

2. Karya-karya Abdurrahman Afandi Isma'il

Abdurrahmān Afandi Ismail murupakan ulama' yang menguasai berbagai ilmu, seperti fikih, ushul fikih, mantik, nahwu dan ilmu lainnya sampai ilmu kedokteran. Adapun karya-karyanya antara lain sebagai berikut: [102] 1. Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*, untuk perpustakaan Mesir, penerbit al-Ahliyah Mesir, tahun 1895 M, dalam bidang akhlak. *Bulak* Mesir, mulai dicetak Tahun 1313 H. 3. Kitab *Tibb ar-Rikkah*. Kitab ini ada dua jilid, Jilid pertama diterbitkan *al-Bahiyah* Mesir, Sedangkan Jilid yang kedua diterbitkan *al-Ashimmah* Mesir. Mulai di cetak tahun 1310 H. Di dalam kitab tersebut menjelaskan pengobatan-pengobatan yang bisa digunakan untuk orang-orang awam. 4. Kitab *Ghadah al-Andalus*. Di dalamnya terkandung kisah-kisah.

[102] Az-zarkaly, *al-I''lām* Jild. 3, 230.

3. Sekilas Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyyah*

Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*merupakan kitab yang dikarang oleh Abdurrahmān Afandi Ismail pada tahun 1895 M. Beliau seorang ulama' besar sekaligus guru dari Al-Azhar. Beliau menamakan kitabnya dengan nama *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyyah* artinya pendidikan dan budi pakerti yang berlandaskan syari'at Islam, sehingga anak didik bisa memahami akhlak dan mengaplikasikan dalam kehidupan seharihari. Kitab ini merupakan bagian dari kitab akhlak yang ringkas. Kitab ini disusun dengan didasari pokok-pokok syar'iat Islam dan akhlak yang sesuai dengan aturan syara' serta bahasanya sistematis dan mudah dipahami oleh para pemula belajar. Adapun yang melatarbelakangi menyususun kitab ini berawal dari permintaan wakil pengurus bidang kependidikan di Mesir Ya'qub Basya Artin untuk mengarang satu buah kitab lagi, yang sebelumnya Abdurrahman sudah menyelesaikan karyanya yang berjudul " *At-Takwīmah Asy-Shahiyyah ala al-Wāid al-Misriyyah*". Dan juga keinginan beliau melayani para pelajar supaya berperilaku sesuai dengan syara' serta akhlak yang terpuji yang bisa membangkitkan untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini tidak di ragukan lagi termasuk tujuan yang mulya serta sebagai manifestasi kebaikan manusia kelak. Harapannya pengarang kitab ini, supaya benar-benar bermanfaat secara khusus kepada anak-anak berusia dini yang

menempuh ilmu di madrasah-madrasah di Mesir secara umum bagi para pemula belajar.[103] Kitab ini telah diteliti dan dikoreksi oleh saudara kandungnya Amir Afandi yang menjadi qodi di Mesir karena kakaknya dianggapnya lebih mumpuni menelaah dan memberikan pengoreksian.[104] Adapun pokok dari akhlak adalah dengan memiliki akhlak hasanah dan mengosongkan diri dari akhlak yang dibenci oleh Allah. Sedangkan buah dari akhlak yang baik, diantaranya dapat melunakkan hati (tidak sombong), menjaga hati dari hal-hal yang menggiurkan keimanan dan mendapatkan kebahagian hidup di dunia dan akhirat dan ditinggikan martabat.

4. **Urgensi Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyyah***

Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* adalah kitab yang mudah dimengerti oleh para pemula belajar dalam menempuh proses pembelajaran karena bahasa yang disajikan singkat, jelas dan disusun dengan sistematis. Dalam hal ini banyak ulama' mesir yang memberikan pujian, antara lain:[105] 1. Guru besar, gurunya para guru di Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo, Syeh Hasunah an-Nawawi al-Hanafi memuji kitab ini dengan komentarnya; kitab ini kecil bentuknya, manis bahasanya, mudah dimengerti isi kandungannya dan sangat dibutuhkan bagi para

[103] Abdurrahmān Afandi, *At-Tarbiyah Wa Al-Adab*, 2.
[104] *Ibid*., 3
[105] *Ibid*, 2-4.

pemula pelajar. 2. Syeh Abdul Karim Salman mengatakan, kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* ini sudah aku baca, isi kandungannya dapat memberi kepahaman kepada para pemula belajar dalam menempuh proses belajar, ada kata-kata mutiara yang menyenangkan, menyajikan contoh-contoh yang *riil*, dan baik dalam pengambilan *dalil*. Tidak diragukan, pengurus pendidikan Al-Azhar Kairo telah menerbitkan manuskrip yang berhak mendapat pujian atas kontribusi Abdurrahman Afanndi Isma'il yang mendedikasikan karyanya untuk perpustakaan-perpustakaan di Mesir, sehingga bisa dimanfaatkan para pelajar yang sedang menempuh pelajaran dan dapat diajarkan oleh guru-guru dalam bidang akhlak. 3. Syeh Hamzah Fathullah mengatakan, setelah aku menelaah kitab yang disodorkan oleh Wakil Pengurus Kependidikan Mesir, aku memuji pada pengarang kitab ini karena sudah sesuai dengan tujuan pendidikan, lebihlebih kitab ini enak didengar dan layak diaplikasikan dalam kehidupan. Komentar ini ditulis tanggal 3 Rabi' ats-Tsani 1313 H atau 22 Sebtember 1895 M. 4. Syeh Amīn Samy mengatakan, kitab ini sangat bermanfaat sekali untuk dipublikasikan kepengurusan pendidikan di Mesir. Tanggal 9 Oktober 1895.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Isma'il

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* disebutkan dalam 18 bab. Rinciannya; *Pertama*, cinta Allah dan menghormatinya. *Ke-dua*, cinta Rasul. *Ke-tiga*, ta'at kepada pemimpin dan menghormatinya. *Ke-empat*, berbakti kepada orang tua, mencintainya dan menghormatinya. *Ke-lima*, cinta kepada para guru dan menghormatinya. *Ke-enam*, cinta saudara dan kerabat serta tetangga. *Ke-tujuh*, cinta teman, kawan dan menghormatinya. *Ke-delapan*, cinta penduduk tanah air. *Ke-sembilan*, cinta pada sesama. *Ke–sepuluh*, cinta pada masyarakat dan memulyakanya. *Ke-sebelas*, mengasihi hewan. *Ke-dua belas*, amānah (dapat dipercaya). *Ke-tiga belas*, hayā' (Malu). *Ke-empat belas*, sidk (jujur). *Ke-lima belas*, takut kepada Allah. *Ke-enam belas*, Berkumpul dengan manusia dan bergaul dengan mereka. *Ke-tujuh belas*, mendermakan harta benda. *Ke-delapan belas*, bekerja keras.

Adapun rinciannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* karya Abdurrahman Afandi Isma'il sebagai berikut:

1. *Mahabbah* kepada Allah Swt.[106]

   Beliau memaparkan;

[106] *Ibid*., 5-7.

"Allah menciptakanmu dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan, ciptaanNya yaitu lidah untuk berbicara baik, kedua tangan untuk digunakan segala hal yang dibutuhkan, kaki untuk berjalan mengais rizki, kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar serta diberi kelebihan akal untuk mengerti kebaikan dan keburukan, mengetahui hal yang bagus dan jelek, mampu memberikan keputusan pada semua hal yang ada, dan menggunakan akal untuk bekerja. Allah yang menciptakan bumi, mengalirkan sungai dan lautan, menumbuhkan tanaman, pepohonan sehingga kamu bisa merasakan air tawar, memakan hasil tanaman, buah-buahan dan bisa menikmati keindahan kebun. Hai anak yang bagus, ketahuilah Allah menciptakanmu, dan memberikan segala kenikamatan padamu, maka seharusnya kamu mengagungkan, memulyakan, mencintaNya melibihi penghormatan, dan rasa cinta kepada bapak, ibu, dan gurumu, karena Allah menciptakan mereka sebagaimana Allah menciptakanmu dan menumbuhkan rasa cinta kepadamu serta membimbingmu. Diantara bentuk penghormatan kepada Allah yaitu mengikuti segala perintahNya, mengerjakan apa yang diperintah mengerjakanNya dan menjauhi apa yang dilarang mengerjakanNya. Ketika kamu mengagungkan Allah, dan mengikuti segala perintahNya, maka Allah akan memberikanmu lebih banyak dari apa yang sudah diberikanmu, disayang Allah, dicintai banyak orang, dan dilapangkan rizki serta melindungimu setiap waktu dari mara bahaya baik siang maupun malam."

2. *Mahabbah* kepada Para Rasul.[107]

Abdurrahman Isma'il memaparkan;

"*Hai anakku, Allah menciptakan anak cucu Adam, membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal untuk melindungi diri dari rasa lapar, haus, dingin dan panas, kemudian Allah memerintahkan mereka untuk berusaha di bumi, dan bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian dan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Meskipun demikian Allah menciptakan manusia beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah. Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa. Kondisi seperti inilah Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dan tuntunan dari Allah. Tujuannya untuk menjelaskan cara melakukan hal yang halal dan haram, bermanfaat dan*

[107] *Ibid*., 8-11.

membahayakan, bagus dan jelek, baik dan buruk, serta memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan supaya Allah memberikan pahala yang setimpal, baik di dunia dan akhirat dan supaya melarang mereka mengerjakan keharaman. Bila dilanggar akan mendapat hukuman terhina di dunia dan siksaan yang sangat pedih di akhirat."

3. Taat kepada pemimpin

Abdurrahmān Afandi Ismail berkata;

"Hai anakku yang bijaksana, Sudah menjadi takdir Allah bahwa kelangsungan hidup di dunia, terlindunginya ajaran Islam serta mengikuti agama yang dibawa oleh para rasul yang memerintahkan mengerjakan suatu hal yang bermanfaat dan larangan melakukan suatu hal menyesatkan, membutuhkan orang-orang yang membantu menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan diantara kita, mencegah orang-orang yang berbuat salah, menyampaikan ajaran yang dibawa para rasul hingga aturan yang ada tidak carut marut dan tidak terabaikannya ajaran agama. Konsekwensinya jika tidak ada aturan, manusia akan kembali berbuat kejahatan, seperti membunuh, merampok, merusak kehormatan, yang kuat menganiaya yang lemah, orang yang jahat memusuhi orang-orang yang baik-baik. Mereka melakukan sebagaimana hewan ternak dan hewan buas. Orang-orang inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan Ulil Amri yang artinya orang-orang yang menguasai segala urusan. Kita diperintahkan taat pada mereka sebagaimana taatnya kita kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin diantara kalian"

4. Berbakti kepada orang tua.[108]

Abdurrahmān Afandi Ismail, memaparkan;[109]

"Hai anakku yang baik hati, sesungguhnya bapak dan ibumu lebih berhak dicintai dan dihormati setelah Allah dan RasulNya. Ibu yang mengandungmu sembilan bulan, merasakan sakit, namun tetap sepenuhnya cinta, dan mengasihi melebihi dirinya sendiri, menjaga dari segala hal yang menyakiti. Sedangkan ayah yang berusaha mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidupmu, dan segala kebutuhan serta tempat

[108] *Ibid*., 11-12.
[109] *Ibid*., 16-17.

tinggal untuk beristirahat. Untuk itu kamu harus mencintainya. Hai anakku. Seorang ibu melahirkan dengan kesakitan, letihnya badan. Sang ibu senang melihatmu dan merasa lega dengan kelahiranmu, beliau menjaga kamu agar tetap sehat, kemudian menyusui, menggendong, memakaikan pakaian halus yang cocok dengan ukuran tubuhmu, membersihkan tubuh dan pakaian, dan menghamparkan tikar supaya tidur nyenyak. Bapakmu di sela-sela itu setiap hari keluar dari rumah dengan menahan panas yang sangat, kedinginan, agar memenuhi kebutuhan kalian berdua, mendapat pakaian, tempat tidur, selimut dan semua kebutuhan untuk istirahat. Untuk itu kewajiban kita berbuat baik pada orang tua dan metaatinya.

5. Mencintai guru dan menghormatinya.[110]

Abdurrahman Afandi Isma'il berkata;

"Hai anakku yang pintar, kamu cinta pada Bapak dan Ibumu, menghormatinya, karena merawat tubuhmu dan meleyanimu. Sedangkan seorang guru mendidik jiwa, mencerdaskan akal, memberikan petunjuk kebaikan dan kebahagiaan. Untuk itu adab yang harus kamu lakukan adalah mencintai dan menghormatinya. Karena mereka mengajarkan membaca, menulis, menghitung, arsitek, dan ilmu pengetahuan lainya. Seorang guru yang membimbing untuk beretika dan berperilaku terpuji, menjelaskan semua hal yang berguna, lalu kamu laksanakan,dan mengingatkan semua hal yang membahayakan, agar tidak terjerumus dari kesesatan. Seorang guru yang membuatmu siap dengan ilmu dan adab untuk mencapa kedudukan yang tinggi dan jabatan yang pantas, dan membuatmu punya pengetahuan yang sempurna serta memiliki akhlak yang terpuji sehingga orang-orang senang padamu. Seorang guru yang mengajarkanmu, bagaimana kamu menyembah Allah, bagamana kamu mengagungkannya dan memenuhi hak-haknya. Seorang yang menyampaikan pengetahuan wajib bagimu dan kewajiban yang kamu lakukan kepada orang-orang. Untuk itu jangan sampai menganiaya mereka, maka kamu tidak akan dianiaya, dan jangan sampai menyakiti maka kamu tidak akan disakiti. Seorang guru dari sekian makhluk setelah Bapak Ibumu, ia mencintaimu, tidak merasa iri ketika kamu naik jabatan atau tinggi kedudukanmu akan tetapi ia merasa sangat senang dan bergembira, karena bangga dengan keberhasilanmu dan bangga dengan keistimewaanmu serta tinggi kedudukanmu. Hai anakku, sesungguhnya guru sebagai perantara kebahagianmu hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu maka kamu wajib membalas dengan kasih sayang dan penuh

[110] *Ibid*., 20-21.

kehormatan sebagaimana kamu rasa cinta dan hormatmu kepada Bapak dan Ibumu."

6. Mencintai saudara dan kerabat serta tetangga.

Abdurrahman Afandi Isma'il memaparkan;[111]

"Hai anakku, mengapa kamu cinta kepada bapak, ibu dan gurumu? Kamu mencintainya karena mereka mencintaimu, mengasuh jiwa dan ragamu, dan merasa senang engkau menjadi manusia yang sempurna dan laki-laki yang pintar. Sesungguhnya saudara laki-laki dan saudara perempuanmu adalah anak-anak Bapak dan Ibumu. Mereka juga menyayangimu, membantu Bapak dan Ibu dalam merawatmu, menolong orang tua dalam bertani atau berdagang atau kerajinan dan melayani kedua orang tua dikala tua dan lemah sebagaimana mereka melayanimu di waktu kecil lagi lemah. Mereka gembira ketika melihat kamu gembira, mereka susah dikala melihat kamu gundah, mereka membela kamu ketika kamu dijahati orang. Untuk itu seharusnya kamu mencintai mereka, menghormati, berbuat baik, menginginkan kebaikan, kebahagiaan, sehat wal afiyat kepada mereka karena mereka ingin kamu selalu mendapatkan kebaikan. Hai Anakku yang baik, sesungguhnya pamanmu, bibikmu, dan anak-anak mereka (kerabat bapakmu), pamanmu, tantemu dan anak-anaknya (kerabat dari ibu), mereka senang padamu dan berharap kamu selamat, karena mereka menyayangi bapak ibumu, membantu dalam segala kebutuhan, mereka gembira, dikala bapakmu gembira, mereka susah dikala orang tuamu susah. Maka semestinya kalian menyayanginya, menghormati,menginginkan kebaikan dan bertanya bila mana tidak ada, senang dikala mereka senang, membantu dalam memperoleh biaya hidup ketika kalian mampu dan mencegah mara bahaya ketika mampu."Hai anakku yang bagus, sesungguhnya tetangga yang rumahnya dekat dengan orang tuamu menyayangimu, berkumpul dengan riang gembira, saling mengasihi, membantu dalam pekerjaan, memenuhi kebutuhan, bersama-sama dalam kebaikan, dan saling menolong dalam mencegah mara bahaya. Sesungguhnya orang tuamu senang padanya, menghormatinya, dan ingin yang terbaik, maka seharusnya kita menghormatinya"

[111] *Ibid*., 22-23.

7. Mencintai teman dan sahabat.[112]

Abdurrahman Afandi Isma'il berkata;

"Hai anakku, sesungguhnya Allah ketika menciptakanmu maka Allah menjadikanmu membutuhkan pada segala hal untuk hidup lama di dunia. Segala hal itu tidak mungkin diperoleh sendiri tapi membutuhkan bantuan orang lain. Orang tuamu, kerabat-kerabatmu tidak mungkin bersama di setiap waktu dan tidak berkumpul di setiap saat untuk menolong segala kebutuhanmu. Apakah kamu tahu bahwa kamu ketika di sekolahan melihat salah satu kerabatmu, dan sesungguhnya yang ada bersamamu adalah murid-murid yang membantu belajar mata pelajaran, memahamkanmu selama kamu tidak mampu memahami pelajaran, dan menunjukkan pemahaman yang tidak kamu bisa dari pembelajaran gurumu? Maka tentu membutuhkan orang lain yang membantumu dalam memenuhi kebutuhan.Mereka itu teman-teman dan saudaramu yang engkau sayangi dan hormati. Hai anakku, rasa cinta dan penghormatan kepada saudara-sudara dan teman-temanmu membuat mereka sayang dan menghormatimu. Ketika mereka sayang padamu maka ia akan mengusahakan memenuhi permohonanmu dikala kamu ada bersamanya dan tidak ada dan mereka meyakini baik padamu. Dan ketika mereka membantumu hingga uangmu banyak lagi mudah pekerjaanmu maka semestinya kamu menanamkan rasa cinta, sayang dan menghormati karena kamu terbantu dengan hal itu."

8. Mencintai tanah air.[113]

Abdurrahman Afandi Isma'il mamaparkan;

"Hai anakku, sesungguhnya tanah airmu adalah tanah kelahiranmu, dengan adanya tanah air kamu ada, dan ada orang tuamu, semua saudaramu dan teman-temanmu. Disana kamu minum air sungai, memakan tanaman dan buah-buahan, hidup dalam kebaiakan, menikmati kebun dan tamannya. Disana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Disana juga ada tentara menjaga dari para musuh, ada polisi yang melindungi dari pencuri dan juga ada para qadi dan hakim yang melindungi hak-hakmu. Disana kamu dibantu semua orang dan penduduk setempat, sedangkan kamu merasa tenang tidak ada rasa kekhawatiran. Kadang kamu sendiri tidak merasa terbantu, padahal mereka manggali sungai dan sumur agar kamu meminum dari air yang

---

[112] *Ibid*,. 25-26
[113] *Ibid*., 29.

tawar dan hewan-hewanmu mendapat minum serta tanaman-tanamanmu mendapat pengairan. Mereka membangun benteng dan jembatan, dan menjaga daerahmu, tanamanmu dan keluargamu dari banjir. Maka kamu seharusnya sangat mencintai daerahmu dengan sepenuh hati dan seluruh jiwamu. Kamu berusaha menjaga dari ancaman musuh dan dengan segala kemampuan berbuat baik untuk tanah air, karena kebaikan, kemulyaaan, kebahagiaan, dan kenyamananmu karena adanya tanah air, dengan demikian rasa cinta dan melindungi dengan segala kemampuan yang terbaik membela tanah air."

9. Mencintai penduduk setanah air.[114]

Abdurrahman Afandi Isma'il menjelaskan;

"*Hai anakku. Orang-orang yang ada di tanah airmu yang berbicara dengan bahasamu, termasuk Bapak Ibumu, kerabat-kerabatmu dan teman-temanmu. Mereka melayani tanah air yang semua hasilnya akan kembali kepadamu. Mereka berusaha maju, mereka baik perilakunya, ikut membangun madrasah, menyebarkan pengetahuan, di tanah air mereka menjaga dari perampokan, pembunuhan, merusak kehormatan, sebagaimana ketika diluar daerah menjaga dari para musuh. Maka seharusnya kamu mencintai mereka, dan bersikap baik dan berusaha sesuai kemampuanmu untuk kebaikan mereka dan ketenangan hati mereka, karena satu diantara mereka saling hubungan dalam kemanfaatan dan bahasa yang sama"*

10. Cinta pada masyarakat dan memulyakanya[115]

Abdurrahman Afandi Isma'il berkata :

"Wahai muridku yang cerdas, Masyarakat merupakan bagaikan satu keluarga yang saling membutuhkan, yang mana meraka saling membantu dan saling memberi manfaat. Maka jika engkau kompeten dalam melayani negaramu, hal itu menunjukkan rasa cintamu terhadap seluruh elemen masyarakat"

---

[114] *Ibid*., 27.
[115] *Ibid*., 31.

11. Mengasihi hewan.[116]

Abdurrahman Afandi Isma'il memaparkan;

"Hai Anakku yang pintar, ketika Allah menciptakan hewan-hewan hanya untuk dimanfaatkan manusia, kalian semua bisa melihat dengan panca indra bahwa kita menggunakan jasanya sangat banyak, seperti, mengangkat beban berat yang kalian tidak mampu, susu dan dagingnya kalian buat kekuatan fisik, bulu-bulunya kalian buat alas, dan kalian gunakan sebagai kendaraan. Dengan demikian seharusnya kalian mengasihi, menyayangi, memuatkan muatan yang tidak kemampuannya, memberikan hak-haknya, mencukupi kebutuhannya, karena kalian menggunakan jasanya dan berguna untuk kita sehingga bisa mengamalkan sabda nabi Muhammad Saw yang artinya:"naikilah hewan dengan selamat dan berilah tempat tinggal."

12. *Amānah* (dapat dipercaya).[117]

Abdurrahmān Afandi Ismail berkata ;

"Hai anakku, amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak menyebarkan rahasia orang yang menyerahkan urusan kepadanya, memenuhi janji yang sudah ada kesepakatan, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menipu seorangpun pada waktu bertransaksi, dan menjaga amanah rakyatnya. Amanah adalah perilaku yang terpuji, sifat yang baik, dan salah satu dasar agama, oleh karenanya syara' mewajibkan memegang amanah, dan berdosa orang yang berkhianat.

Hai anakku diantara amanah adalah menjalankan ibadah kepada Allah, memulyakan utusanya, karena syariat itu amanah yang disampaikan rasul, dan kita diperintahkan melaksanakannya, dan menjaganya. Ketika kalian sudah melaksanakan maka berhak mendapat ridla dan cintanya Allah."

PONOROGO

[116] *Ibid*., 33-34.
[117] *Ibid*., 37-38.

13. *Hayā'* (rasa malu).[118]

Abdurrahman Isma'il, berkata;

"Hai anakku. Malu adalah salah satu sifat nafsu yang bisa melindungi dari hinaan, dan anggapan masyarakat negatif dan aib. Rasa malu merupakan sifat manusia yang terbaik, terpuji, dan ni'mat yang paling tinggi, karena ia bisa dicintai semua orang dan dihormati dikala hadir ditengah orang-orang, dan dipuji ketika tidak ada. Sikap haya' bisa membuatnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena Allah yang menciptakan dan memberikan segala kenikmatan hidup ini yang tidak terhitung. Dan mentaklif manusia untuk melakukan perintah dan mejauhi larangannya, dengan demikian sifat haya' bisa membentengi dari pelanggaran, karena ia mengerti bahwa Allah yang membuat baik. Sedangkan tabiat manusia menghormati orang yang berbuat baik dan mematuhi segala perintahnya dan mencintainya."

14. As sidq (Kejujuran).[119]

Abdurrahman Afandi Isma'il memaparkan;

"Hai anakku. Jujur adalah memberitakan suatu hal yang sesuai dengan riilnya, sedangkan bohong adalah sebaliknya. Ketika kalian menyaksikan suatu hal, atau mengucapkan kata-kata, atau melakukan suatu hal, kemudian kamu menginformasikan apa yang kalian lihat, memberitahukan apa yang kamu ucapkan, atau yang kamu lakukan maka bisa disebut orang yang jujur, karena kalian menginformasikan sesuai dengan riilnya, sebaliknya jika menginformsikan tidak sebagaimana apa yang disaksikan, diucapkan dan dilakukan maka disebut pembohong, karena memberi khabar tidak pada kenyataan.
Hai Anakku. Sesungguhnya kejujuran merupakan sifat terbaik manusia, keagungan ni'mat Allah kepada hamba-hambanya dan merupakan keberkahan. Sikap jujur sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan semua alam, karena Allah Swt. menciptakan manusia dengan kondisi lemah, membutuhkan pertolongan orang lain. Apakah kamu tidak mengetahui, kalian membutuhkan bantuan bapak, ibu, saudara, dan orang yang melayanimu dalam segala hal kalian lakukan di rumah dan membutuhkan guru serta teman yang memahamkan dalam pelajaran, sedangkan bapak dan ibu juga membutuhkan bantuan penduduk setempat dalam segala kebutuhan dan membuka lahan

[118] *Ibid.*, 42.
[119] *Ibid.*, 45-47.

pertanian. Guru dan teman-temanmu di sekolah membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Sesungguhnya yang akan memberitahukan kita. Hai anakku, segala kebutuhan dan segala permohonan bantuan sumbernya melalui ucapan. Jika ucapan tersebut benar dan sesuai dengan apa yang diketahui dan diyakini maka menjadi sebab dipercayainya antara satu dengan yang lainnya, menjadi mudah dalam memenuhi kebutuhan, terlindungi hak-hak dan terlindunginya nyawa. Namun jika ucapan tersebut dusta dan tidak sesuai dengan kenyataan maka akan menumbuhkan kedholiman antar sesama, penghianatan, perselisihan yang berujung pertengkaran dan pembunuhan. Dengan kondisi seperti ini terjadilah kekacauan hidup dan sepinya aktivitas mereka."

15. Agama dan Takut kepada Allah.[120]

Abdurrahman Afandi Isma'il berkata;

"*Takut kepada Allah itu dengan memahami agama, karena agama merupakan pusat kelangsungan manusia dan keberuntungannya. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang terhormat, untuk itu jangan sampai menyerupai hewan buas yang membunuh satu dengan yang lainnya dan jangan rela menyerupai hewan ternak yang memakan apa yang dijumpainya, baik disediakan untuk dirinya atau untuk yang lainnya. Agama adalah ajaran yang ditunjukkan pada kita bahwa kita mempunyai Tuhan pencipta yang melimpahkan segala kenikmatan hidup, dan dan Tuhan yang meyediakan akhirat sebagai balasan kebaikan yang dilakakukan dan juga disediakan surga bagi yang beramal kebajikan, sebagaimana Allah menyediakan siksa dan neraka bagi orang-orang yang beramal jelek. Ketika seseorang menyakini bahwa di sana ada balasan kebaikan bagi pelaku kebajikan dan siksa bagi pelaku dosa dan siksa yang pedih maka ia akan melakukan kebaikan dan menjauhi laranganya, karena orang yang berakal akan memilih sendiri hal yang baik, tidak ingin melakukan hal yang membahayakan bagi dirinya.*

PONOROGO

16. Cara berkumpul dengan manusia dan bergaul dengan mereka.[121]

Abdurrahmān Afandi Ismail berkata :

"Sesuatu yang menyakitkan seseorang dan merugikan seseorang juga akan menyakitkan dan merugikan bagi orang lain. Dan sesuatu yang

---

[120] *Ibid*., 51-52.
[121] *Ibid*., 55.

membahagiakan sesorang juga akan membahagiakan bagi orang lain. Dikarenakan manusia, dalam hal penciptaanya, sama dengan manusia yang lain".

17. Mendermakan harta.[122]

Abdurrahmān Afandi Ismail menjelaskan;

"Hai anakku, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan menciptakan harta benda untuknya dan menjadikan hiasan hidup di dunia, karena itu manusia mencintai harta, dan bekerja keras memperolehnya dengan sekuat tenaganya. Hai anakku, sesungguhnya harta itu tiada jumlahnya, tiada keistimewaan pada dzatnya, sedangkan jumlah, dan kelebihannya menurut pemanfaatannya. Kita mencitainya tiada lain karena fungsinya. Dengan perantara harta bisa memenuhi kebutuhan, menolak kemadlaratan, menolong kerabat, orang-orang sakit yang tidak mampu. Dengan perantaranya kita bisa berbuat baik yang berguna bagi kita dan bagi sesama, seperti membangun lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak fakir dan tidak mampu, membangun rumah sakit untuk mengobati orang-orang sakit dan parah penyakitnya dan membangun penginapan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak punya tempat tinggal menolong orang yang terbakar harta bendanya dan runtuh rumahnya karena gempa."

18. Bekerja Keras.[123]

Abdurrahman Afandi Isma'il menjelaskan;

"Allah berfirman:"dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dalam ayat lain surah al-jumu'ah ayat 11 yang artinya*:"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah" . Nabi Muhammad Saw. Bersabda:"Sesungguhnya Allah berfirman:"Hai hambaku gerakanlah tanganmu maka akan diturunkan rizki padamu. Hai anakku kedua ayat ini dan hadis tersebut memerintahkah untuk mencari kebaikan dan mencari rizki, karena Allah tidak menciptakan manusia untuk bermain-main, namun Allah menciptakan karena ada hikmahnya yaitu bekerja,*

[122] *Ibid*., 57.
[123] *Ibid*., 59-60.

beribadah, mengagungkan Allah dengan bersyukur atas nikmat hidup dan segala kenikmatan yang dirasakan hingga menjadikan hidup bahagia di akhirat. Allah memerintahkan kepada kita untuk berusaha mencari rizki berdasarkan firman Allah "Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." yakni dengan beraktivitas lalu mempelajari ilmuNya, bercocok tanam, berdagang, dan bekerja ketrampilan dengan baik supaya segala pekerjaan menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia. Hai anakku, jika kalian ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat maka bekerjalah dan berusaha selalu bekerja dan eksis dalam menjalankan pekerjaan, karena amal yang paling dicintai Allah dan lebih berkah adalah perbuatan yang konsekwen dilakukan. Meskipun pekerjaannya sedikit karena sedikit kelamaan menjadi banyak.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AT-TARBIYYAH WA AL-ADĀB AS-SHAR'IYYAH KARYA ABDURRAHMAN AFANDI ISMAIL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Syar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail

Imam al-Ghazāli (1015-1111 M), dikenal sebagai *hujjat al-Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [124]Adapun akhlaq-akhlaq yang harus dimiliki manusia antara lain: akhlaq terhadap Allah, Akhlaq terhadap Rasulullah, Akhlaq terhadap orang tua, Akhlaq terhadap keluaraga, Masyarakat, diri sendiri, dan Lingkungan.[125]

1. Akhlaq terhadap Allah

Berbicara tentang akhlaq terhadap allah, Abdurrahman Isma"il dalam kitabnya berkata[126] :

Hai anak yang bagus, ketahuilah Allah menciptakanmu, dan memberikan segala kenikamatan padamu, maka seharusnya kamu mengagungkan,

---

[124] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*(Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

[125]Nata, *Akhlak Tasawuf Ruang Lingkup Akhlak Islami*, 149.

[126]Abdurrahmān Afandi, *At-Tarbiyah Wa Al-Adab Asy-syar"yah*, (Kairo:Maktabah Mesir Kairo, t.th.),4.

memulyakan, mencinta-Nya melebihi penghormatan, dan rasa cinta kepada bapak, ibu, dan gurumu, karena Allah menciptakan mereka sebagaimana Allah menciptakanmu dan menumbuhkan rasa cinta kepadamu serta membimbingmu. Diantara bentuk penghormatan kepada Allah yaitu mengikuti segala perintah-Nya, mengerjakan apa yang diperintah mengerjakannya dan menjauhi apa yang dilarang mengerjakannya. Ketika kamu mengagungkan Allah, dan mengikuti segala perintah-Nya, maka Allah akan memberkanmu lebih banyak dari apa yang sudah diberikanmu, disayang Allah, dicintai banyak orang, dan dilapangkan rizki serta melindungimu setiap waktu dari marabahaya baik siang maupun malam."

Pemaparan di atas dapat diambil salah satu kesimpulan bahwa salah satu akhlaq terhadap allah adalah bertaqwa kepada-Nya, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Alim yakni salah satu akhlaq terhadab allah adalah Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-Akhlak al-karimah*).[127]

Kesimpulan lain dari pemaparan data diatas adalah mengutamakan rasa cinta terhadap allah. Kesimpulan tersebut searah dengan pendapat Abu Ahmadi dan Noor Salimi, dimana mereka berdua mengatakan bahwa[128] : Mencintai Allah melebihi dari cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

---

[127]MuhammadAlim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), 153.

[128]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 207.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifa titu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. [129] Hal ini menunjukkan bahwa meng-Esa-kan Allah adalah hasil akhir dari akhlaq yang terpuji. Dan awal mula peng-Esa-Nya adalah rasa cinta terhadap-Nya, dimana rasa cinta tersebut juga merupakan salah satu bentuk berakhlaq terhadap Allah SWT.

2. Akhlaq terhadap Rasulullah

Didalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail, beliau mengatakan bahwa[130] :

> *Allah menciptakan manusia beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah.Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa. Kondisi seperti inilah Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dan tuntunan dari Allah. Tujuannya untuk menjelaskan cara melakukan hal yang halal dan haram, bermanfaatdanmembahayakan, bagusdanjelek,baikdanburuk, sertamemerintahkanmerekauntukmelakukankebaikansupaya Allah memberikanpahala yang setimpal, baik di duniadanakhiratdansupayamelarangmerekamengerjakankeharaman. Biladilanggarakanmendapathokumanterhina di duniadansiksaan yang sangatpedih diakhirat."*

Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa Rasullulah diutus dengan tujuan menuntun umatnya dari akhlaq-akhlaq tercela menuju akhlaq yang terpuji. Dengan memandang Rasulullah sebagai penuntun dan panutan, sudah

---

[129]Nata, *Akhlak Tasawuf*. 151.
[130]Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *al-Tarbi>yyah*.8-11.

seyogyanga kita sebagai umatnya mengikuti dan meneladani akhlaq-akhlah beliau, karena Di antara akhlak kepada Rasul yaitu:Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti Sunnahnya,[131]Menjadikan Rasul sebagai *idola*, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.[132]

Hal ini juga seseuai dengan tujuan dari akhlaq, yakni salah satu tujuan akhlak secara khusus adalah:Mengetahui tujuan utama diutusnya nabi Muhammad Saw.[133]Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

3. Akhlaq terhadap Orang tua

Berbicara tentang akhlaq terhadap Orang tua, Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" menjelaskan [134] :*Hai anakku yang baik hati, sesungguhnya bapak dan ibumulebih berhakdicintai dan dihormati setelah Allah dan RasulNya. Ibu yang mengandungmu Sembilanbulan, merasakan sakit, namun tetap sepenuhnya*

[131]Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.
[132]Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.
[133]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 26
[134]Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit*., 16-17

cinta, dan mengasihi melebihi dirinya sendiri, menjaga dari segala hal yang menyakiti. Sedangkan ayah yang berusaha mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidupmu, dan segala kebutuhan serta tempat tinggal untuk beristirahat.Untuk itu kamu harus mencintainya.

Pemaparan diatas menunjukkan betapa pentingnya rasa cinta kepada orang tua, setelah rasa cinta terhadapa Allah dan RasulNya. Pelaksanaan rasa cinta tersebut adalah dengan ber Akhlaq baik kepada keduanya. Karena menurut Muhammad Daud AliAjaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak. Akhlak terhadap orang tua antara lain: Menyayangi dan mencintainya, Bertutur kata dengan sopan santun, dan lemah lembut, Meringankan beban, Menaati perintah, Menyantuni mereka di saat mereka lanjut usia.[135]

4. Akhlaq terhadap Keluarga

Abdurrahman Afandi Ismail dalam kitabnya "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" mengatakan bahwa[136] :

Hai Anakku yang baik, sesungguhnya saudara-sausaramu, pamanmu, bibikmu, dan anak-anakmereka (kerabat bapakmu), pamanmu, tantemu dan anak-anaknya (kerabatdari ibu), mereka senang padamu dan berharap

---

[135]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 357.

[136]Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit*., hlm 22-23

kamu selamat, karenamereka menyayangi bapak ibumu, membantu dalam segala kebutuhan,mereka gembira, dikala bapakmu gembira, mereka susah dikala orangtuamu susah. Maka semestinya kalian menyayangi dan menghormati mereka.

Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa Abdurrahman Afandi Ismail mengajak kita menghormati dan menyayangi keluarga kita, tidak lain dengan cara berakhlaq baik terhadap mereka. karena dengan menyayangi dan menghormati mereka, kita telah mengimplementasikan akhlaq mulia dalam kehidupan kita. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosihon Anwar, dimana, Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplentasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga.[137]

5. Akhlaq terhadap Masyarakat

Berbicara mengenai akhlaq terhadap Masyarakat, Dalam kitabnya, Abdurrahman Afandi Ismail mengatakan[138] :

Wahai muridku yang cerdas, Masyarakat merupakan bagaikan satu keluarga yang saling membutuhkan, yang mana meraka saling membantu dan saling memberi manfaat. Maka jika engkau kompeten dalam melayani negaramu, hal itu menunjukkan rasa cintamu terhadap seluruh elemen masyarakat. Hormatilah hak-hak mereka, bergaullah dengan mereka dengan cara yang lembut, jujur, dapat dipercaya, kemanfaatanmu mampu sampai pada mereka.

[137]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 26-28
[138]Abdurrahman Afandi Isma'il, *al-Tarbi>yyah.* 31

Menurut telaah peneliti, meskipun secara keseluruhan tidak sama, akan tetapi Pemaparan diatas sesuai dengan pendapat Aminudin, dimana Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tata krama yang diatur baik oleh Negara maupun agama. Akhlak terhadap masyarak atantara lain: (1) Berbuat baik kepada tetangganya. Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, tidak seagama dengan kita. (2) Suka menolong orang lain. Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa dan adakalanya karena sedih setelah mendapatkan berbagai musibah. (3) Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa. (4) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita. (5) Bermusyawarahdalamsegalaurusanmengenaikepentinganbersama.[139]

6. Akhlaq terhadap Diri sendiri

Berbicara mengenai akhlaq terhadap diri sendiri, menurut Abdurrahman Afandi Ismail salah satu akhlah terhadap diri sendiri adalah Amanah. Adapun pemaparan beliau adalah sebagai berikut :

> *"Hai anakku, amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidakmenyebarkan rahasia orang yang menyerahkan urusan*

[139] Aminudin, et al.,*Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 98-99

kepadanya,memenuhi janji yang sudah ada kesepakatan, tidak mengambil yang bukanhaknya, tidak menipu seorangpun pada waktu bertransaksi, dan menjagaamanah rakyatnya. Amanah adalah perilaku yang terpuji, sifat yang baik,dan salah satu dasar agama, oleh karenanya syara" mewajibkan memegangamanah, dan berdosa orang yang berkhianat.
"Hai anakku diantara amanah adalah menjalankan ibadah kepada Allah,memulyakan utusanya, karena syariat itu amanah yang disampaikan rasul,dan kita diperintahkan melaksanakannya, dan menjaganya. Ketika kaliansudahmelaksanakanmakaberhakmendapatridladancintanya Allah."

Berdasarkan pengamatan penulis, pandangan Abdurrahmān Afandi Ismail mengenai *amānah* adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak membuka rahasia orang yang menitipkan, tidak melanggar janji, tidak menipu orang dalam bertransaksi. Beliau menjelaskan amanah itu ada yang berhubungan dengan Allah yakni melaksanakan perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, dan ada amanah yang berhubungan dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar Masy'ari, dimana ia mengatakan bahwa salah satu akhlaq terhadap diri sendiri adalah bersikap Amanah atau jujur.[140]

7. Akhlaq terhadap Lingkungan

.Alam dengan segala isinnya telah ditundukkanTuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.[141]Salah satu

[140]Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: PT BinaIlmu, 2007), 95
[141]Nata, *Akhlak Tasawuf*, 153.

yang berada di alam ini selain manuaia adalah hewan-hewan. Mengenai hal ini, Abdurrahmān Afandi Ismailmengatakan[142];

> *"Hai Anakku yang pintar, ketika Allah menciptakan hewan-hewan hanyauntuk dimanfaatkan manusia, kalian semua bisa melihat dengan panca indrabahwa kita menggunakan jasanya sangat banyak, seperti, mengangkatbeban berat yang kalian tidak mampu, susu dan dagingnya kalian buatkekuatan fisik, bulu-bulunya kalian buat alas, dan kalian gunakan sebagaikendaraan"*

Berdasarkan telaah penulis. Salah satu akhlah terhadap lingkungan adalah mengasihi hewan. Karena Hewan juga merupakan makhluk ciptaan Allah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu akhlaq terhadap lingkungan adalah Sayang kepada sesama makhluk termasuk hewan disekitar manusia.[143]

B. Analisis Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail Dengan Pendidikan Karakter

Relevansi merupakan keterkaitan, hubungan atau kecocokan, dalam hal ini relevansi bisa diartikan keterkaitan, hubungan atau kecocokan antara dua hal yaitu pendidikan akhlaq dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" dengan pendidikan karakter.

Seperti yang telah kita ketahui, Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* disebutkan dalam 18 bab. Rinciannya;

---

[142]Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit.*, 33-34

[143]Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 99.

Pertama cinta Allah dan menghormatinya. *Ke-dua* cinta Rasul. *Ke-tiga* ta'at kepada pemimpin dan menghormatinya. *Ke-empat* berbakti kepada orang tua, mencintainya dan menghormatinya. *Ke-lima* cinta kepadapara guru dan menghormatinya. *Ke-enam* cinta saudara dan kerabat serta tetangga. *Ke-tujuh* cinta teman, kawan dan menghormatinya. *Ke-delapan* cinta penduduk tanah air. *Ke-sembilan* cinta pada sesama. *Ke–sepuluh* cinta pada masyarakat dan memulyakanya. *Ke-sebelas* mengasihi hewan. *Ke-duabelas amānah* (dapat dipercaya). *Ke-tigabelas hayā*' (Malu). *Ke-empatbelas sidk* (jujur). *Ke-lima belas* takut kepada Allah. *Ke-enambelas* Berkumpul dengan manusia dan bergaul dengan mereka. *Ke-tuju belas* mendermakan harta benda. *Ke-delapanbelas* bekerja keras. Adapun Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.[144]

Dari kedua pemaran diatas terlihatlah sebuah hubungan, dimana, ketika semua nilai-nilai akhlaq di dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dengan usaha aktif yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan seorang anak, maka akan mejadikan anak tersebut memiliki sifat-sifat yang berlandaskan pada ahlaq-akhlaq mulia.

[144]Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencangkup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[145]Untuk mencapai ketiga unsur tersebut, jelaslah dibutuhkan materi-materi yang sesuai dalam prosesnya. Kita sebagai umat Islam mempunyai dua pegangan pokokAl-Qur'an dan Hadist. Ketika manusia berpegangan pada keduanya, maka bisa dipastikan mereka tidak akan celaka. Abdurrahmān Afandi Ismail dalam menyusun kitabnya *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* memulai dua bab pertama dengan judul "Cinta Terhadap Allah" dan "Cinta Terhadap Rasul".[146]Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dua hal tersebut menjadi pondasi dasar untuk membangun dan mencapai tujuan dari pendidikan karakter yang telah disebutkan oleh Lickona. Implementasi dari cinta kepada Allah dan Rasul sebagaimana yang ditulis dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* dengan cara mengikuti apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Hadist. Keduanya pastilah kita sebagai umat Islam mampu mencapai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

PONOROGO

[145]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

[146]Penulis mengawali dua bab pertama dalam kitabnya dengan judul*mahabbatu Allah* dan *mahabbatu Rasul.*Hal ini menunjukkan urutan pempriotasan dalam hal mencinta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai permasalah dalam skripsi ini, maka dapat di ambil kesimpulasn sebagai berikut:

1. Dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" karya Abdurrahman Afandi Ismail ditemukan nilai-nilai akhlaq di dalamnya, antara lain :
   a. Akhlaq terhadap Allah, dengan cara bertaqwa kepada-Nya, dan mengutamakan rasa cinta terhadap allah.
   b. Akhlak kepada Rasul dengan cara: Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti Sunnahnya, Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya. Dengan demikian kita mampu mengetahui tujuan dari akhlaq, yakni salah satu tujuan akhlak secara khusus adalah: Mengetahui tujuan utama diutusnya nabi Muhammad Saw.
   c. Akhlaq terhadap Orang tua, dengan cara memupuk rasa cinta kepada mereka. Pelaksanaan rasa cinta tersebut adalah dengan ber Akhlaq baik kepada keduanya. Karena Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah.
   d. Akhlaq terhadap Keluarga, dengan cara menyayangi dan menghormati mereka, dengan begitu kita telah mengimplementasikan akhlaq mulia dalam

kehidupan kita. karena Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplentasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

e. Akhlaq terhadap Masyarakat, dengan cara menganggap Masyarakat bagaikan satu keluarga yang saling membutuhkan, yang mana meraka saling membantu dan saling memberi manfaat, karena Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh negara maupun agama.

f. Akhlaq terhadap Diri sendiri, dengan memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak membuka rahasia orang yang menitipkan, tidak melanggar janji, tidak menipu orang dalam bertransaksi. Karena salah satu akhlaq terhadap diri sendiri adalah bersikap Amanah atau jujur.

g. Akhlaq terhadap Lingkungan, dengan cara Sayang kepada sesama makhluk termasuk hewan disekitar manusia.

2. Terdapat Relevansi antara pendidikan akhlaq dalam kitab "*At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah*" dengan pendidikan karakter, karena ketika semua nilai-nilai akhlaq di dalam kitab *At-Tarbiyyah Wa al-Adāb As-Shar'iyyah* diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dengan usaha aktif yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan seorang anak, maka akan mejadikan anak tersebut memiliki sifat-sifat yang berlandaskan pada ahlaq-akhlaq mulia. Serta untuk mencapai tiga unsur pokokpendidikan karakter diperlukan

pegangan yang kuat, dalam kontek kita, berarti berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka Saran yang bisa penulis berikan adalah Perlu adanya pengembangan modelpendidikan yang lebih baru dan efesiaen, karena bagaimanapun, sesuatu yang baru pada waktu sekarang, pastilah menjadi hal yang tak laku pada waktu mendatang. Terus adanya pengembangan dan pengembangan pastilah bisa dijadikan sebagai salah satu cara memaksimalakan potensi genarasi dalam membentengi dirinya dari kebobrokan mental dan moral bangasa ini.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

al-Ghalayaini, Muṣtafa. *Membentuk Akhlaq-Mempersiapkan Generasi Islami*, terj. Abdullah Zakiy Al-Khaf. Bandung: Pustaka Setia, 2001, 203.

Al-Hafizh dan Masrap Suhaemi. *Terjemah Riyadus Shalihin.* Surabaya: Mahkota, tt.

Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Aminuddin, et al. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Ar, Zahruddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2009, 124.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004,

Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*,. Jogjakarta: Gajah Mada University Prees, 2007.

Halim, Muhammad Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Hanafi, Yusuf. *Pendidikan Islam Transformatif : Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*. Malang : Gunung Samudera, 2013.

Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

PONOROGO

Ilyas, Yanuar. *Kuliah Aqidah Islam.* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. LPPI, 1992.

Isma'il, Abdurrahman Afandi. *At-Tarbiyah Wa al-Adab Asy-syar"yah* . Kairo:Maktabah Mesir Kairo, t.th.

Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010, 13.

Khairuddin. *al-I"lām* Jild. 3 Maktabah Syamilah. Dār al-Ilm, Bairut, Lebanon, T.th.

Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak al-Qur'an*. Surabaya: PT BinaIlmu, 2007.

Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam.* Jakarta:Prenada Media, 2005.

Mustofa, A. *Akhlak-Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 127.

Nafis, M. Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2011, 1.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. yogyakarta: Familia, 2011.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Prahara, Erwin Yudi. *MateriPendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, tt.

Rabbi, Muhammad & Muhammad Jauhari. *Keistimewaan Akhlak Islami,* terj.Dadang Sobar Ali, et.al. Bandung: VC Pustaka Setia, 2006.

Rosihon, Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, 114.

Sadulloh, Uyoh, et al.. *Pedagogik. ilmu mendidik*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.

Saebani, Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sarkis, Yusuf Ilyan. *Mu"jam al- Mutbū"at al-Arabiyah wa al-Mu"arrabiyah Jilid 2.* Kairo: Maktabah Mesir Kairo, 1926.

STAIN, Jurusan Tarbiyah. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, 8.

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013.

Yanuar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: LPPI, 1999.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yusuf , Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Zurqoni dan Mukhibat. *Mengenal Islam Membumikan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Susanti, Eri. *Faktor-faktor Pendidikan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82. Studi Komparatif Antara Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Skripsi,Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2010.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik. Tafsir al-Qur'an Tematik.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

PONOROGO

Ulyana Indah. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinnya dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2012.

http://www.sriudin.com/2011/07/tujuan-fungsi-dan-media-pendidikan.html/ di akses 19-12-12.

IAIN
PONOROGO